

# MANAJEMEN STRATEGIK PEMEROLEHAN BAHASA ANAK TUNARUNGU

**Farida Yuliati**

SLB B YPALB Karanganyar

## ABSTRACT

*The aim of research is to get description about language acquisition for the deaf children especially management of the headmaster's, teachers strategy, the function of equipment and communication climate in SLB B Karnnamanohara Yogyakarta. The research uses the fenomenological qualitative approach with the data resources from the headmaster, teacher and dokumentation in SLB B Karnnamanohara Yogyakarta. The technique of collecting data is interview, observation and documentation. The technique of analyzing data is interactive analysis. The result of this research are 1) the headmaster applies the strategik management by environment analysis, vision and mission decision and obyective, and applies the strategies that include the activities of strategy formulation, the impenentation of strategies and control of strategic. The enviroment analysis is done because of there is no school uses the oral method. Finally, the oral method in reflective maternal is chosen and decided for this term. 2) The implementation of the teaching and leraning activities by making program, syllabus and learning plan. Besides, teachers use reflective mathernal method in their learning. Theacher make evaluation in the prosses and in summative test. The enrichment program are done through the spoken counceling activities and developing language. 3) In the class have a mirror, same pictures and color for identification. The seats are arranged in half circle. There is a special room for spoken counselling and BPBI with the all equipments. 4) The school communication climate is done because of the believeness, the altogether decision, the honesty, the open information and give the attention toward the aim of the hight works. The conclusion result, language acquisition for the deaf children can be halped by making school uses basic oral method and making confersation habit among the children, using the learning strategy of reflective maternal method. And serving the mirror in the class many pictures that full of colors.*

**Keywords:** *environment, analysis, strategy, reflective, language acquisition.*

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman. Usaha dan keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pemerolehan bahasa juga merupakan hasil belajar yang dipengaruhi beberapa faktor di atas. Dalam kegiatan belajar memperoleh bahasa, disamping faktor rangsangan dari luar, kondisi pendengaran seseorang juga sangat berpengaruh. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kondisi kekurangan atau kehilangan fungsi pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan atau disfungsi dari sebagian atau seluruh organ pendengaran baik yang terjadi sejak lahir maupun setelah lahir. Kehilangan pendengaran akan mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa anak. Kondisi seperti itu menjadikan anak tunarungu walaupun telah diberikan alat bantu dengar tetap memerlukan bimbingan atau pendidikan khusus. Penyebab ketunarunguan dapat terjadi ketika ibu mengandung keracunan, trauma saat kelahiran, dan penyakit atau kecelakaan. Karena kondisinya, salah satu karakteristik anak tunarungu adalah miskin kosa kata dan bahasa merupakan hasil interaksi mereka dengan hal-hal yang konkrit.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah bahasa yang diperoleh sejak anak kecil sampai menjadi dewasa (Hastuti, 1989:59). Sebagian besar orang tua atau lingkungan anak tunarungu tidak mengetahui cara membantu anak tunarungu baru belajar memperoleh bahasa ketika anak masuk sekolah. Pemegang kendali manajemen di sekolah adalah kepala sekolah. Manajemen strategik diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Istilah strategik digunakan untuk membedakan dengan istilah dan kata strategik mempunyai arti bijak. Manajemen strategik mencakup tiga elemen dasar yaitu analisis lingkungan; penetapan visi, misi dan obyektif; serta strategi. Analisis lingkungan dilakukan dengan tujuan untuk melihat kemungkinan peluang dan ancaman yang muncul. Penetapan visi, misi dan obyektif untuk memberi arah di masa yang akan datang, strategi dalam manajemen strategik meliputi tiga tahap yaitu formulasi strategi, implementasi strategi dan pengendalian strategi.

Pelaksana tugas mengajar di sekolah disebut guru. Guru yang baik adalah yang berkompoten dan mampu menerapkan strategi yang tepat. Baik. Itu strategi dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil belajar dan tindak lanjut. Sebelum mengajar guru harus membuat persiapan mengajar. Persiapan mengajar tersebut berupa silabus, program dan rencana mengajar. Pembelajaran di SLB untuk anak tunarungu dilaksanakan dengan pendekatan percakapan. Penerapan pengajaran bahasa dengan konsep kurikulum lintas bahasa atau *Language Accross the Curriculum*. Kurikulum lintas bahasa (Des Power menyebut kurikulum komunikatif) memiliki filosofi, tujuan kurikulum akan dapat dicapai jika didahului dengan ketrampilan dan penguasaan bahasa yang tinggi (Depdiknas 2002:25). Tiga tahapan dalam kurikulum komunikatif. 1) *Conversation* untuk kelas awal; 2) *Task Oriented Learning*, untuk belajar tugas-tugas tertentu (aturan bahasa dan pengetahuan umum sekitar anak) untuk kelas dasar rendah; dan 3) *Spesifik teaching*, penguasaan bahasa untuk mempelajari bidang-bidang studi lainnya. Metode yang tepat untuk mengimplementasikan prinsip kurikulum diatas adalah metode maternal reflektif (Depdiknas, 2002 : 25). Secara harfiah

maternal berarti keibuan, dan reflektif berarti memantulkan atau meninjau kembali. Kegiatan utama pada metode mengajar reflektif (MMR) adalah percakapan dari hati ke hati (Perdati) dan percakapan membaca ideovisual (Percami). Sarana dan prasarana meliputi gedung sekolah, perabot, media pengajaran ruang-ruang laboratorium, fasilitas perpustakaan tempat olahraga, fasilitas UKS, ruang Bimbingan Konseling dan sebagainya (Winkel, 2004:245). Ada beberapa sarana prasarana tersebut berupa 1) ruang dan peralatan bina wicara dan persepsi bunyi, 2) ruang kedap suara dan peralatan latihan mendengar, 3) Audiometer, 4) hearing aid, 5) speech trainer, 6) group hearing aid, 7) dram/tambur, dan peralatan Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) lainnya.

Lingkungan kerja yang menyenangkan membuat sikap positif dan memberi dorongan untuk bekerja lebih tekun dan lebih baik. Demikian juga dalam dunia pendidikan yang juga merupakan dunia kerja. Sekolah dan lingkungannya merupakan sebuah organisasi yang di dalamnya akan terbentuk suatu iklim komunikasi. Proses pemerolehan bahasa pada anak tunarungu, sebagian besar, baru dimulai ketika anak tunarungu masuk sekolah. Maka perlu ada penelitian tentang manajemen strategik pemerolehan bahasa anak tunarungu di sekolah. Manajemen strategik yang dimaksud adalah hal-hal penting yang sangat terpengaruh bagi pemerolehan bahasa anak tunarungu. Sehingga peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana manajemen strategis yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membantu pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB-B Karnamanohara Yogyakarta?
2. Bagaimana strategi guru dalam membantu pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB-B Karnamanohara Yogyakarta?
3. Sarana dan prasarana apa saja yang mempunyai fungsi strategik dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB-B Karnamanohara Yogyakarta?
4. Iklim komunikasi organisasi seperti apa yang mempunyai dampak strategik dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB B Karnamanohara Yogyakarta?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, 1) Manajemen strategik kepala sekolah 2) strategi guru 3) fungsi sarana dan prasarana, 4) dampak iklim komunikasi organisasi, dalam pemerolehan bahasa anak tuna rungu di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta. Manfaat teoritis, diharapkan memunculkan wacana teoritis dan inovatif terkait dengan manajemen strategis dan strategi guru dalam membantu pemerolehan bahasa anak tunarungu. Juga memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dan guru dalam memaksimalkan sarana prasarana dan menciptakan iklim komunikasi di sekolah. Manfaat praktis, dapat memberi masukan bagi kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen strategik dan bagi guru dalam memilih strategi yang tepat untuk membantu pemerolehan bahasa anak tunarungu. Sedangkan bagi orang tua, diharapkan bermanfaat dalam memberi perlakuan secara dini pada anak tunarungu agar memperoleh bahasa anak maksimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta dengan beberapa alasan . salah satunya adalah karena siswa siswinya dapat diajak berkomunikasi secara verbal. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai Oktober, dengan tahapan persiapan, pelaksanaan penelitian, penyusunan laporan dan laporan final. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif dan mengandalkan manusia sebagai alat peneliti dan analisa data. Pendekatan yang digunakan fenomenologi, karena fenomenologi memandang perilaku manusia apa yang dikatakan dan yang dilakukan sebagai suatu produk. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, guru dan dokumen. Wawancara, obeservasi dan dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Ada dua triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Analisa data dilakukan berdasarkan model analisis interaktif. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau vertifikasi saling berinteraksi.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Manajemen Strategik Kepala Sekolah.**

Kepala SLB B Karnnamanohara dalam pengelolaan sekolah menerapkan konsep menejemen strategi yang meliputi 1) analisis lingkungan, 2) penetapan visi, misi danm obyektif, dan 3) strategi. Strategi dalam manajemen strategik meliputi formulasi impmplementasi dan pengendalian strategi . SLB B Karnnamanohara berprinsip ingin memberi kemerdekaan pada anak sehingga diterapkan pembiasaan dengan bahasa oral. Dari analisis lingkungan, terlihat peluang untuk didirikan sekolah yang berbasis oral. Karena di Yogyakarta dan sekitarnya belum ada sekolah yang komit terhadap bahasa oral. Hambatan yang muncul 1) datang dari Dinas P dan K yang menganggap bahwa anak tunarungu sulit dibawa ke pemikiran orang pada umumnya, 2) minimnya SDM untuk mengembangkan pembelajaran dengan oral, dan 3) banyaknya siswa yang masuk, sehingga pembinaan pada guru menjadi sulit.

Kepala sekolah melibatkan semua warga sekolah dalam penetapan visi, misi dan obyektif (tujuan). Visi, misi dan tujuan dibuat untuk memberi arah pengembangan sekolah sampai dengan tahun 2016. Ada dua alternatif dalam formulasi strategi, yaitu dengan bahasa isyarat dan dengan bahasa oral (verbal). Akhirnya dipilih dan di tetapkan strategi pembelajaran dengan metode oral dalam metode maternal reflektif yang akan dilaksanakan. Ada beberapa langkah dalam implementasi Strategi. 1) menetapkan tujuan tahunan, 2) menetapkan kebijakan/*policy*, 3) memotivasi guru, 4) mengembangkan budaya yang mendukung, 5) menetapkan struktur organisasi yang efektif, 5) menyiapkan budget, 6) mendayagunakan sistem informasi, dan 7) menghubungkan kompensasi karyawan dengan *performance* sekolah. Tujuan tahunan untuk pemerolehan bahasa anak tunarungu dituangkan dalam Program Kegiatan Belajar. PKB berisi tema

dan anak tema serta kata-kata yang kemungkinan muncul. Kepala sekolah akan meneruskan bila itu kebijakan kedinasan. Sedang untuk kebijakan non kedinasan selalu dimusyawarahkan dahulu dengan guru. Beberapa kebijakan tersebut 1) menyelenggarakan *full day school* 2) mengangkat mahasiswa untuk menjadi pendidik (guru), 3) menyelenggarakan simulasi dengan orang tua, 4) mengadakan *hearing camp* atau pekan pemeriksaan pendengaran, 5) seminar untuk orang tua, 6) penataran metode mengajar untuk guru dan 7) mengadakan studi banding. Pemberian motivasi kepada guru dilakukan melalui pembinaan setiap hari sabtu dan kegiatan supervisi. Setiap Sabtu anak-anak libur tetapi guru tetap masuk, supervisi dilakukan kepala sekolah sesuai dengan jadwal yang dibuat, tetapi materi atas permintaan guru.

Budaya baik yang dikembangkan adalah budaya sehari-hari seperti di rumah. Seperti masuk ke ruangan harus buka sepatu, saling menyapa (membiasakan bercakap), sembahyang, dan membudayakan etika makan.

Struktur organisasi dipilih yang simpel. Keudukan komite dan litbang sejajar. Kepengurusan dalam struktur organisasi dipilih oleh guru dengan penjabaran tugas. Penjabaran tugas dibuat bersama dan ditinjau setiap akhir tahun. Pembiayaan sekolah dituangkan dalam RAPBS. Pembuatannya melibatkan semua warga sekolah. Keuangan dari orang tua murid, atau SPP dan dana BOS. SPP 80% untuk pembayaran gaji 20%-nya ditambah BOS untuk operasional. Untuk pengembangan fisik diperoleh dari dinas Pendidikan dan Kebudayaan propinsi DIY. Setiap informasi yang masuk langsung di sampaikan pada guru akan disaring. Kompensasi diberikan berupa uang maupun pemberian cuti dan kesejahteraan lain. Dengan konpensasi tersebut kinerjanya bagus. Langkah pengendalian strategi yang dilakukan setiap akhir pekan. Setelah evaluasi biasanya dilakukan pembinaan. Pembelajaran dengan MMR berjalan lancar tetapi pada pengembangan bahasa dan bina wicara belum lancar. Penyebab dari dalam, karena kemampuan akademik guru. Ketika menempuh pendidikan para guru kurang maksimal memperoleh bekal untuk melaksanakan bina wicara dan BPBI. Sedang faktor penyebab dari luar dikatakan oleh kepala sekolah tidak ada.

### **Strategi Guru dalam Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu.**

Sebagai persiapan mengajar, guru membuat program, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran bagian atas (tema, hari, tanggal) diisi setelah kegiatan belajar. Sebelum memulai mengajar guru menyiapkan tempat agar anak merasa nyaman dan melakukan observasi kemungkinan munculnya materi. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan percakapan dalam MMR kegiatannya meliputi percaapan dari hati ke hati (perdati), penulisan visualisasi, dan membaca visualisasi. Kegiatan selanjutnya adalah percapan membaca ideovisual (percami), penulisan deposit, pembuatan lengkung frase, membaca deposit dan menjawab pertanyaan. Penilaian hasil belajar dilaksanakan guru selama proses, akhir kegiatan dan pemberian PR serta tes sumatif. Pelaksanaan tindak lanjut, berupa kegiatan bina wicara dan

pengembangan bahasa. Walaupun pembelajaran dilaksanakan dengan metode oral dalam bentuk percakapan, namun bahasa isyarat tidak diabaikan. Bahasa isyarat akan diberikan jika anak sudah menguasai bahasa. Di SLB B Karnnamanohara akan diberikan jika anak sudah kelas D.6 sebagai muatan lokal.

### **Sarana Prasarana yang berfungsi Strategis dalam Pmerolehan Bahasa.**

Setiap kelas terpasang cermin. Kelas diatur dengan banyak gambar dan warna untuk identifikasi. Tempat duduk diatur  $\frac{1}{2}$  lingkaran, agar guru dan siswa dapat saling menatap. Ada beberapa kelas yang sudah terpasang *resiver display*. Sarana prasarana khusus penyandang tunarungu terdiri atas ruang latihan bicara dan ruang BPBI beserta peralatannya.

### **Iklim komunikasi yang Berdampak Strategis dalam Pemerolehan Bahasa.**

Sekolah sebagai suatu organisasi, di dalamnya akan terjadi komunikasi. Iklim komunikasi sekolah yang baik ditandai dengan 1) adanya kepercayaan, 2) pengambilan keputusan bersama 3) adanya informasi ke bawah maupun informasi dari bawah ke atas, 4) kejujuran 5) kesediaan memberi nasehat, dan 6) adanya perhatian terhadap tujuan-tujuan berkinerja tinggi. Kepala sekolah memberi kepercayaan pada guru dalam mengajar. Pengambilan keputusan non kedinasan selalu dimusyawarahkan dengan guru. Kejujuran dan keterusterangan mewarnai hubungan pada individu di SLB B Karnnamanohara. Tidak ada jembatan dalam hubungan antara kepala Sekolah dengan guru. SLB B Karnnamanohara menganut sistem manajemen yang terbuka. Maksudnya jika ada informasi langsung menyampaikan. Nasehat akan diberikan pada guru jika ada kasus yang menonjol karena kepala sekolah percaya bahwa masing-masing guru punya cukup kontrol. Pemberian nasehat dilakukan juga ketika kepala sekolah mengadakan pembinaan dan supervisi. Kepala sekolah dan guru menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap tujuan-tujuan yang berkinerja tinggi.

### **Hasil Pemerolehan Bahasa Siswa SLB B Karnnamanohara Yogyakarta.**

Bahasa yang diperoleh aak menurut kepala sekolah dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Ditargetkan setelah lulus kelas taman anak-anak mampu membuat kalimat sederhana dengan pola KB-KK-Kket. Atau minimal kalimat *intransitife*. Terbukti target tersebut tercapai. Anak mampu mengekspresikan keingintahuannya secara verbal dengan bertanya pada guru. Anak dapat mebuat kalimat dengn mengucapkan, menuliskan dan membaca tulisannya.

## **PEMBAHASAN**

### **Langkah-Langkah Strategik Kepala Sekolah dalam Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu.**

Anak tunarungu sebagai kaumminoritas harus mampu menyesuaikan diri dalam komunkasi verbal. Karena di Yogyakarta belum banyak sekolah yang

berbasis oral maka didirikanlah SLB B Karnnamanohara. Penyelenggaraan pendidikan berbasis oral dalam suasana percakapan dilakukan sejak dini karena semakin dini anak terbiasa dengan bahasa secara verbal. Kegiatan awal dalam manajemen strategik yang dilakukan kepala sekolah diatas sejalan dengan pendapat Dirgantoro tentang analisis lingkungan (2001:38). Disamping untuk mengidentifikasi peluang juga untuk mengetahui tantangan. Tantangan 1) datang dari dinas yang menganggap anak tunarungu tidak dapat dibawa pada komunikasi verbal, 2) minimnya tenaga pendidikan yang menguasai metode oral, dan 3) sulitnya pembinaan pada guru. Cakupan dalam manajemen strategik meliputi tiga elemen dasar yaitu analisis lingkungan; penetapan visi, misi dan obyektif; serta strategi (Dirgantoro , 2001:12). Dalam menetakan visi, misi dan obyektif atau tujuan jangka panjang kepala sekolah melibatkan guru dan karyawan, komite dan yayasan.

Beberapa langkah implementasi strategi dilakukan kepala sekolah untuk mensikapi adanya tantangan tersebut. Untuk membuktikan bahwa anak tunarungu dapat diajak melakukan komunikasi secara verbal, dilakukan dengan menerapkan pembelajaran dengan MMR. Menyusun tujuan tahunan bersama guru dalam kegiatan program belajar. Mengembangkan budaya baik seperti budaya di rumah dengan membiasakan anak bercakap. Selanjutnya kepala sekolah membuat kebijakan berupa penyelenggaraan *full day school*, simulasi dan seminar untuk orang tua, serta *heraing camp*.

Langkah strategik untuk mengatasi masalah ketenagaan juga dilakukan kepala sekolah. Minimnya tenaga pendidikan yang menguasai metode oral dipecahkan kepala sekolah dengan mengambil guru dari mahasiswa PLB UNY. Menurut kepala sekolah hal ini dilakukan karena biasanya idealisme mahasiswa tinggi dan etos kerjanya belum terkontaminasi. Sulitnya pembinaan terhadap guru juga diantisipasi kepala sekolah. Melakukan pembinaan secara rutin tiap akhir pekan dan supervisi dengan materi dari guru. Pentaran intern untuk guru dilakukan setiap awal semester sebagai penyegaran.

Agar roda organisasi sekolah dapat berjalan lancar disusun struktur organisasi. Kepengurusan dipilih oleh guru dan penjabaran kerja ditentukan bersama. Masalah pembiayaan dituangkan dalam RAPBS yang disusun bersama guru lalu diserahkan pada komite dan yayasan untuk disetujui. Memberi kompensasi berupa honor dengan kenaikan 10% tiap tahun dan cuti tahunan selama 12 hari kerja. Dengan kompensasi tersebut kinerja guru tidak mengecewakan. Kegiatan di atas merupakan langkah implementasi strategi. Dirgantoro ( 2001:14) mengemukakan langkah-langkah dalam implementasi strategi meliputi 1) menetapkan tujuan tahunan, 2) menetapkan kebijakan/*policy*, 3) memotivasi guru, 4) mengembangkan budaya yang mendukung, 5) menetapkan struktur organisasi yang efektif , 5) menyiapkan budget, 6) mendayagunakan sistem informasi, dan 7) menghubungkan kompensasi karyawan dengan *performance* sekolah. Sebagai langkah akhir strategi adalah pengendalian. Pengendalian strategi dilaukan untuk melihat sejauh mana efektifitas implementasi strategi. (Dirgantoro, 2001:14). Hasilnya, pembelajaran dengan MMR berjalan lancar,

hanya pada pengembangan bahasa dan bina wicara kurang lancar. Faktor penyebab dari dalam, karena kemampuan akademik para guru. Sedang faktor penyebab dari luar tidak ada.

### **MMR Sebagai Metode Strategis Guru dalam Membantu Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu.**

Guru harus mempunyai kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran, yang meliputi, 1) menyusun rencana pembelajaran 2) melaksanakan pembelajaran, 3) menilai prestasi belajar peserta didik, dan 4) melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar. Kompetensi tersebut harus dimiliki untuk dapat menerapkan strategi dalam membantu anak tunarungu.

Pembuatan perencanaan menurut Majid (2006:17) merupakan proses penyusunan materi, media, metode dan penilaian. Salah satu ciri metode material reflektif adalah bertolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak. Hal ini mengindikasikan adanya kesesuaian metode ini dengan unsur kealamiah dalam pemerolehan bahasa anak, yang tidak dapat direncanakan dan dipaksakan. Sementara sebagai guru, untuk dapat dikatakan berkompenten dalam membuat perencanaan pembelajaran salah satunya adalah membuat rencana pembelajaran. Sebelum mengajar guru membuat persiapan mengajar berupa program, silabus dan rencana pembelajaran harian.

Beberapa hal yang tertulis dalam rencana pembelajaran harian pada bagian atas adalah bidang dan aspek, hari, tanggal, kelas/semester dan tema. Selanjutnya RPH akan memuat 1) Kompetensi dasar, 2) hasil belajar, 3) indikator, 4) materi pokok, 5) langkah pembelajaran, 6) sumber dan alat belajar, 7) penilaian. Dalam penerapannya guru SLB Karnnamanohara hanya menulis secara penuh pada poin 1 sampai 7. Bagian atas (hari tanggal kelas/semester dan tema) diisi setelah melaksanakan kegiatan. Hal ini dilakukan karena guru tidak dapat memprediksi tema atau materi percakapan yang akan dilaksanakan. Strategi yang dilakukan guru ini menuntut guru membuat rencana pembelajaran harian ini dalam jumlah banyak sekaligus. Guru tinggal mengambil salah satu RPH dan mencantumkan hari tanggal, kelas/semester dan tema pada bagian atas RPH.

Penataan kelas dilakukan agar suasana di dalam kelas terasa nyaman. Tempat duduk di tiap ruang kelas di SLB B Karnnamanohara sudah diatur  $\frac{1}{2}$  lingkaran. Hal ini dimaksudkan agar antara anak dengan teman dan guru dapat saling melihat gerak bibir. Disamping untuk melatih kemampuan anak membaca bibir juga agar guru mudah mengontrol gerak dan ucapan anak. Setelah mengamati kemungkinan munculnya materi percakapan dari anak dilakukan percakapan. Percakapan dari hati ke hati (perdati) merupakan awal kegiatan inti dalam pembelajaran dengan MMR. Perdati adalah percakapan yang bersifat spontan antara anak dengan orang tua, guru, orang lain atau antar anak sendiri, dalam suasana santai, rileks dan akrab, serta terjadi inter subyektifitas (Cercilia S Y dan Lani Bunawan, 2000:116). Pada saat percakapan berlangsung tugas guru adalah menangkap sinyal bahasa dari anak tersebut secara



verbal lalu mengajak anak untuk meniru ucapan guru. Ini dilakukan untuk menanamkan konsep bahasa yang dimaksud anak.

Setelah perdati guru menulis hasil percakapan dalam bentuk visualisasi. Penulisan visualisasi untuk kelas kecil menggunakan balon percakapan, seperti komik. Ditampilkan juga apa yang menjadi ciri dari masing-masing anak. Misalnya rambut, kuncir, atau apa yang menjadi ciri khas dari kepala anak. Hasil percakapan dalam bentuk visualisasi lalu dibaca dengan memberi lengkung frase. Kegiatan inti yang kedua adalah percakapan membaca ideovisual (percami). Ide atau gagasan yang dituangkan dalam tulisan dapat ditangkap lewat visual (Lani B dan Cecelia SY, 2000:133) guru menulis bacaan sebagai hasil percakapan dari hati ke hati dengan memodifikasi bacaan. Bacaan yang ditulis oleh guru tersebut disebut *deposit*. Pada tahap kegiatan percami ini setelah menulis bacaan dalam bentuk *deposit*, guru mengajak anak membaca dengan memberi lengkung frase. Kegiatan evaluasi proses karena dilaksanakan pada saat percami. Setelah membaca *deposit* ada pertanyaan untuk anak seputar apa yang dibicarakan. Evaluasi difokuskan pada kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dengan kata tanya apa, siapa, mengapa, bagaimana, kapan dan lain-lain. Evaluasi juga dilakukan dengan tes sumatif. Strategi yang dilakukan guru dalam tindak lanjut dengan memberi PR, melaksanakan kegiatan bina wicara dan pengembangan bahasa dilakukan oleh guru khusus. Bina wicara dilakukan pada ruang khusus sedang pengembangan bahasa dilakukan di kelas oleh guru khusus dengan menggabungkan dua kelas dua kelas. Meteri pengembangan bahasanya tidak selalu berasal dari materi hari yang sama. Mungkin materi tiba-tiba muncul saat pengembangan bahasa berlangsung.

### **Sarana prasarana Khusus yang Berpengaruh Pening dalam Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu.**

Penyelenggaraan pendidikan pada SLB B memerlukan sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan anak-anak tunarungu. Selain sarana prasarana umum. Juga diperlukan sarana prasarana khusus. Ruang kelas dilengkapi meja dan kursi yang disusun  $\frac{1}{2}$  lingkaran. Pada masing-masing meja dilengkapi dua kursi di depan untuk pelaksanaan percakapan sedang kursi belakang untuk duduk pada saat menulis. Pada tiap kelas terpasang cermin yang digunakan untuk latihan pengucapan di kelas. Selain itu ada gambar-gambar dan warna serta lembar kategori. Lembar katagri merupakan hasil pemerolehan bahasa anak sedang aneka gambar dan warna sangat diperlukan untuk identifikasi. Ada tiga kelas yang sudah dilengkapi *resiver display*. Alat tersebut digunakan sebagai penyadaran suara pada saat mengucapkan kata atau kalimat. Lampu pada *resiver* akan menyala jika anak mengeluarkan suara. Beberapa saat dan media pendidikan seperti film dan VCD juga disediakan di sekolah.

Sarana prasarana khusus yang dimaksud adalah ruang latihan bicara dan bina persepsi Bunyi dan Irama (BPBI). Peralatan ruangan latihan bicara Cermin 1, cermin biasanya ada di tiap-tiap kelas juga, *speech trainer* 3 buah, *resiver display* 3, *resiver* bunyi binatang 1, *spekaer active* 3, lilin pias kata atau kalimat,

dan gambar-gambar. Peralatan ruang BPBI terdiri dari gong ada 1, tambur ada 3, lonceng ada 3, organ ada 1, bel ada 1, rebana ada 2, kentongan ada 1, simbol ada 3, dan sound level meter ada 1.

### **Iklim Komunikasi Sekolah yang Mendukung Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu.**

Sekolah sebagai suatu organisasi, di dalamnya terjadi komunikasi. Iklim komunikasi sekolah yang baik ditandai dengan 1) adanya informasi yang terbuka, baik itu informasi dari bawah ke atas, 2) adanya kepercayaan dalam pengambilan keputusan, 3) kesediaan memberi nasehat, 4) adanya dukungan pada bawahannya, dan 5) adanya perhatian terhadap tujuan-tujuan berkinerja tinggi. Hal-hal yang mempengaruhi iklim komunikasi sekolah meliputi kepercayaan, pembuatan keputusan bersama, kejujuran, keterbukaan dalam komunikasi ke atas dan perhatian pada tujuan-tujuan berkinerja tinggi (Wayne Pace, 1989:159-160)

Kepercayaan merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan roda organisasi. Kepala sekolah terlihat memberi kepercayaan pada guru, namun juga mengadakan kontrol terhadap kepercayaan yang diberikan. Kontrol kadang dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Pengambilan keputusan non kedinasan selalu dimusyawarahkan dengan guru. Hasil wawancara, guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Ini sejalan dengan hasil penelitian Pace dan Brent (dalam Wayne Pace, 1998:159) tentang pembuatan keputusan bersama menyebutkan, pegawai di semua tingkat harus diberi kesempatan berkomunikasi dan berkonsultasi dengan manajemen di atasnya agar berperan serta dalam proses pembuatan keputusan dan penentuan tujuan.

Suasana di SLB B Karnnamanohara diwarnai dengan adanya keakraban dan keterbukaan, yang mengindikasikan adanya kejujuran dan keterusterangan. Antara kepala sekolah dengan guru tidak ada pembatas dalam komunikasi. Hal ini menurut kepala sekolah karena penerapan strategi yang dipilih (dengan MMR). Pendapat Wayne Pace dan Brent D P (1998:159-160). Suasana umum seperti kejujuran dan keterusterangan harus mewarnai hubungan-hubungan dalam organisasi. Para pegawai mampu menyampaikan pikiran mereka tanpa mengindahkan mereka berbicara kepada teman, bawahan atau atasan. Keterbukaan dan keterusterangan dapat menghindarkan saling curiga dan rahasia.

SLB B Karnnamanohara menganut sistem manajemen yang terbuka. Maksudnya jika ada informasi dari dinas atau dari atasan, kepala sekolah langsung menyampaikan pada guru. Hal senada juga disampaikan oleh guru bahwa informasi dari atas selalu langsung diterima.

Kepala SLB B Karnnamanohara selalu siap memberi nasehat. Tetapi beberapa nasehat akan diberikan pada guru jika ada kasus yang menonjol. Ini dilakukan karena kepala sekolah percaya bahwa masing-masing guru sudah cukup kontrol. Pemberian nasehat dilakukan juga ketika kepala sekolah mengadakan supervisi di kelas.

Untuk dapat mewujudkan tujuan yang telah disepakati bersama, seluruh personil sekolah sebagai anggota organisasi harus mampu menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap tujuan-tujuan yang berkinerja tinggi. Hal ini terlihat dari keseriusan panitia seminar yang diadakan di sekolah. Setelah kepanitiaan terbentuk, kepala sekolah memberi kepercayaan penuh pada panitia untuk bekerja. Demikian juga dengan program-program lain seperti studi banding, keterlibatan dalam perlombaan dan peran serta dalam kegiatan penelitian.

### **Kemampuan Komunikasi verbal Anak Tunarungu Sebagai Hasil Pemerolehan Bahasa dengan Metode Maternal Reflektif.**

Hasil pemerolehan bahasa dibedakan menjadi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Pemerolehan bahasa reseptif biasanya lebih bagus dari ekspresif. Untuk menyikapi kesenjangan pemerolehan bahasa reseptif dan ekspresif dilaksanakan pembelajaran dengan metode percakapan dalam metode maternal reflektif. Melalui metode tersebut ada bentuk penghargaan pada anak. Anak merasa dihargai dari keberaniannya bertanya dan mengeluarkan pendapat sehingga rasa percaya diri anak tinggi. Terlihat anak mampu mengajukan pertanyaan sebagai ekspresi rasa ingin tahunya. Anak juga memahami jawaban guru melalui membaca bibir. Hal ini mengidentifikasikan bahwa anak mampu berkomunikasi secara verbal.

### **SIMPULAN**

Pemerolehan bahasa anak tunarungu baru berlangsung ketika anak masuk sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta.

1. langkah strategik kepala sekolah diantaranya sebagai berikut.
  - a. Analisis lingkungan terlihat peluang bahwa di Yogyakarta masih terbatas sekolah yang melaksanakan pembelajaran dengan metode oral. Tantangannya datang dari dinas yang menganggap strategi sulit dilaksanakan, sarana prasarana yang belum memadai, minimnya tenaga profesional dan sulitnya pembinaan.
  - b. Kepala sekolah melibatkan semua warga sekolah dalam penetapan visi, misi dan Obyektif memberi arah pengembangan sekolah sepuluh tahun kedepan (sampai tahun 2006).
  - c. Implementasi strategi  
Langkah strategik untuk membuktikan bahwa anak tunarungu dapat diajak berkomunikasi secara verbal, dilakukan dengan menerapkan pembelajaran dengan MMR. Menyusun tujuan tahunan bersama guru dalam program kegiatan belajar. Mengembangkan budaya baik seperti budaya di rumah dengan membiasakan bercakap. Kepala sekolah membuat kebijakan berupa penyelenggaraan *full day school*, simulasi dan seminar untuk orang tua, penataran guru dan *hearing camp*.  
Kurangnya tenaga profesional dibidang MMR diatasi dengan mengambil

guru dari mahasiswa PLB UNY. Alasannya karena biasanya idealisme mahasiswa tinggi dan etos kerjanya belum terkontaminasi. Sulitnya pembinaan terhadap guru juga diantisipasi kepala sekolah. Melakukan pembinaan tiap akhir pekan, supervisi dan penataran inteen setiap awal semester sebagai penyegaran.

Agar struktur organisasi sekolah efektif, kepala sekolah memilih struktur organisasi yang simple. Kepengurusan dipilih oleh guru dengan penjabaran tugas dibicarakan dengan guru dan setiap tahun ditinjau. Rencana pembiayaan sekolah dituangkan dalam RAPBS yang dibuat kepala sekolah. Pemberian kompensasi berupa honor dengan kenaikan 10% tiap tahun. Guru yang sudah PNS mendapat 50% gaji dari sekolah, THR dan cuti selama 12 hari kerja.

- d. Pengendalian strategi dengan melakukan evaluasi penerapan strategi. Penerapan strategi berjalan baik hanya ada kekurangan pada pelaksanaan bina wicara dan pengembangan bahasa. Secara internal disebabkan karena guru tidak dibekali ilmu yang cukup dalam bidang tersebut. Sedangkan faktor eksternal cenderung menguat karena orang tua ingin anaknya maju.

## 2. MMR Sebagai Metode Strategis Guru

- a. Guru membuat program, silabus dan RPH sebagai perencanaan. Rencana pembelajaran dibuat dengan mengosongkan hari tanggal, kelas semester dan tema. Pada bagian ini diisi setelah pembelajaran.
- b. KBM dilaksanakan dengan pendekatan percakapan dalam metode materbnalk reflektif (MMR). Kegiatannya meliputi percakapan dari hati ke hati (perdati), penulisan visualisasi, dan membaca ideovisual (percami), penulisan deposit, pembuatan lengkung frase, membaca deposit dan menjawab pertanyaan.
- c. Penilaian hasil belajar dilaksanakan guru selama proses pada akhir kegiatan dan pemberian PR serta tes sumatif.
- d. Pelaksanaan tindak lanjut berupa pemberian PR, kegiatan bina wicara dan pengembangan bahasa.
- e. Pembelajaran bahasa oral untuk dapat melakukan komunikasi secara verbal diberikan dari kelas kecil. Bahasa isyarat juga diberikan tetapi setelah anak menguasai bahasa, diprediksikan di kelas D-6 sebagai muatan lokal.

## 3. Sarana Prasarana

Untuk kelancaran kegiatan pembelajaran ruang kelas diatur dengan banyak gambar dan warna untuk identifikasi. Tempat duduk  $\frac{1}{2}$  lingkaran. Di tiap kelas terdapat cermin dan ada beberapa kelas yang sudah dipasang *resiever display*. Sarana prasarana khusus berupa ruang bina wicara dan ruang BPBI beserta perabotnya.

## 4. Iklim Komunikasi Sekolah

Iklim komunikasi organisasi yang mendukung upaya pemerolehan bahasa anak tunarungu terbentuk melalui adanya kepercayaan, pengambilan ke-

putusan bersama, kejujuran, keterbukaan dalam komunikasi ke atas yang berkaitan dengan kesediaan memberi nasehat dan perhatian pada tujuan berkinerja tinggi.

5. Hasil Pemerolehan Bahasa Kelas Taman.

Hasil pemerolehan bahasa siswa SLB B Karnnamanohara dapat dilihat dari kemampuan anak mengucapkan, menuliskan dan membaca kalimat yang dibuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Jeremo S. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi.1993. *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineke Cipta.
- \_\_\_\_\_1996. *Diktat Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Bunawan Lani.1983. *Psikologi Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama, Jakarta
- Cecilia, SY. Dan Bunawan, L.2000 *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, Yayasan Santi Rama, Jakarta.
- Dardjowidjoyo, S.2000. *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*, Jakarta : PT Grasindo.
- Depdiknas.2002. *Pedoman Penggolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup pada Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Direktorat PLB.
- \_\_\_\_\_.2003.*Standar Pelayanan Minimal Sekolah Luar Biasa*, Direktorat PLB, Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2003. *Pandan Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah*, Direktorat Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2003. *Standar Kompetensi guru Sekolah Dasar Luar Biasa/SLB Tingkat Dasar*, Direktorat Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2003. *Manajemen Berbasis Sekolah untuk Sekolah Luar Biasa*, Direktorat PLB, Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2003. *Undang Undang Sisdiknas (UU RI No.20 Th 2003, Tentng Sisdiknas*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Dirgantoro, C. 2001. *Manajemen Strategik, Konsep, Kasus, dan Implementasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tarigan, H, G. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, Bandung: Angkasa
- Fattah, N. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hallahan, D.P. and Kauffman.1984. *Exceptional Children, Introduction to Special Education* , Eglewood Chiffs: Prentice-Hall International Inc.

- Handoyo, T.H. 1997. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta:BPFE.
- Hastuti, S. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*,Yogyakarta, PT. Mitra Gama Widya.
- Choiruddin, K. 2006. *Model Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Peningkatan Kesadaran Fonologis dengan Lagu dan Puisi, dari (<http://www.puskur.net:11>)* diakses tanggal 29 Juli 2006.
- Moleong, J.L. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, N. 1996. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Nasution S. 1996. *Metode Penelitian Naruralistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Rustandi, Tantan. 2005. *Bagan Perdati MMR Panduan Mengajar*). SLB B Karnnamanohara, Yogyakarta.
- Sardjono.1994. *Dasar-dasar Bina Wicara (Buku Pegangan Kuliah)*, UNS Surakarta
- Siagian, S.P. 2003. *Manajemen Strategik*, Jakarta: PT. Bumi Angkasa
- Sukmadinata, N.S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press
- Syah, M. 2003. *Psikologi Pendidikan Pendidkan suatu Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Uzer, U.M. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahab, R. 2003. *Diktat Mengenal Anak Berkelainan*. Yogyakarta: PLB/FIP/IKIP Yogyakarta.